

SOLIDARITAS DAN CINTA SESAMA

(Solidarity and Love of Others)

Kejadian 4: 1-10; Matius 25: 31-46; Galatia 5:13-15

Perintah yang kedua, yang sama dengan itu, ialah:

Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Matius 22:39)

Natal adalah kenangan akan kelahiran Yesus di dunia. Natal ingin kembali merenungkan Allah yang terlibat dalam realitas hidup manusia. Mestinya pada setiap perayaan Natal kita bertanya, "Mengapa Allah harus hadir, hidup, dan terlibat dalam keringkahan dan kerapuhan realitas manusia?" Lebih jauh kita juga mesti bertanya, mengapa para pengikut Yesus Kristus akhirnya juga memilih terlibat dalam realitas kehidupan sesama yang miskin, lemah, dan tertindas dalam menetaskan imannya? Sebutlah Ibu Theresa dari Calcuta, Jon Sobrino dan kawankawan di El Salvador, hingga Romo Mangun di Indonesia yang ikhlas tinggal di kolong jembatan kali Code Yogyakarta.

Mereka mewajahkan karakter Allah yang konsisten akan karya keselamatanNya. Mereka membadankan spirit Allah, yang hatiNya senantiasa terluka oleh derita hidup manusia. Natal, kenangan akan kelahiran Yesus, sesungguhnya adalah sebuah kenangan solidaritas Allah atas penderitaan manusia.

Namun mengapa Allah memilih hadir dalam hidup orang yang miskin dan sederhana? Meminjam pemikiran Emmanuel Levinas (1906-1995), penderitaan manusia adalah penampakan wajah (baca: realitas) manusia yang membuat Allah tak bisa tidak untuk bersikap menyelematkannya, memperjuangkan kehidupan, dan menegakkan keadilan.

Setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para nabi, "akhirnya pada zaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera" (Ibr 1:1-2). Allah tetap konsisten untuk solider dengan nasib manusia yang diciptakan dalam kesempurnaan dan kebahagiaan. Solidaritas adalah bahasa yang dipilih Allah untuk menyelamatkan manusia. Demi solidaritas itu Allah dalam kelimpahan kasihNya memilih hadir dan tinggal bersama manusia yang hendak diselamatkanNya.

Solidaritas lahir ketika orang memiliki keterlibatan fisik dan mental dengan realitas kehidupan sesama. Namun terlibat saja tidaklah cukup. Realitas kehidupan yang penuh dengan penderitaan, kehancuran martabat manusia, ketidakadilan, serta aneka penindasan, tak akan pernah melahirkan solidaritas selama tidak melukai nurani manusia. Dalam dinamika solidaritas semacam itu, kaum lemah-miskin-tertindas bukan hanya obyek solidaritas. Sesungguhnya mereka juga subyek

solidaritas. Solidaritas merupakan proses saling memberi dan menerima. Mereka yang bersolider dan kaum malang, saling menyumbang dan memberdayakan kehidupan masing-masing. Dinamika semacam itu hanya akan menjadi solidaritas ketika mampu diangkat dalam pengalaman iman bersama Allah. Karenanya, solidaritas melahirkan sebuah komunitas yang saling memberdayakan dan menumbuhkan, bukan hanya demi kesejahteraan duniawi tetapi juga dalam hal iman